

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I : *Selasa* TANGGAL, 9 APR 1985 NO.

Mengenang Pelukis Oesman Effendy :

SAWAH, TENUN DAN TASAUF



Oesman Effendy

IA telah pergi setelah menderita penyakit lever. Masyarakat seniman, khususnya di ibukota dan Sumatera Barat, kehilangan seorang pelukisnya yang amat karakteristik, baik lukisan-lukisan maupun pribadinya. Pada upacara pemakamannya di Karet hari Jum'at siang tanggal 29 Maret yang lalu, yaitu sehari setelah ia meninggal dunia, pelukis Rusli -- salah seorang temannya yang paling akrab -- tak dapat menahan isak tangisnya ketika memberikan kata-kata sambutan untuk melepas kepergiannya kembali ke hadirat Tuhan. Menurut Rusli, sebagai pelukis Oesman Effendy memiliki keistimewaan yang jarang dimiliki oleh pelukis Indonesia yang lain, pengutaraan spiritual'nya yang khas, orisinal dan mencerminkan kedalaman jiwa. Ia pun seorang pelukis yang kontroversial karena pernyataan-pernyataannya. Misalnya ketika ia mengatakan (kurang lebih sepuluh tahun yang lalu), bahwa secara keseluruhan seni lukis Indonesia modern belum ada, dalam arti belum hadir dengan segala kemandiriannya.

Memang, ia seorang pelukis yang karya-karyanya mempesona, mencerminkan ketekunan, keuletan dan keyakinan diri yang penuh. Lukisan-lukisannya memiliki karakter, dengan garis dan warna yang mengasyikkan. Ka-

dang-kadang tampak sangat puitik, kadang-kadang lukisannya hadir sebagai suatu musik rohani yang indah. Kadang-kadang, dengan imagi-imagi biomorfisnya, lukisan-lukisan Oesman tampak dramatik.

Lahir di Padang tahun 1919, mula-mula ia belajar melukis sendiri. Baru setelah bergabung dengan Sanggar Seniman Muda Indonesia tahun 1947 dia belajar melukis dengan sungguh-sungguh. Tahun 1951 ia dikirim ke Negeri Belanda oleh Bank Indonesia, membuat gambar untuk mata uang RI. Sepulangnya ia mengajar, membuat berbagai skets dan ilustrasi, serta kaligrafi dan lukisan-lukisan. Pengaruh bidang yang digelutinya ini terasa dalam lukisan-lukisannya, khususnya keahliannya membuat goresan halus seperti pada gambar mata uang dan pada garis-garisnya yang mengingatkan pada kaligrafi.

Tahun 1961 ia mendapat penghargaan untuk karya-karya grafisnya dari Academia Della Arte del Disegno, Tirenze, Italia dan sejumlah penghargaan lainnya. Ia adalah pendiri Dewan Kesenian Jakarta dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Antara tahun 1968-1972 ia menjadi anggota DPH DKJ. Pada tahun yang sama ia mengajar seni rupa pada jurusan arsitektur Universitas Tarumanagara. Selama kariernya sebagai pelukis ia telah berkali-kali mengadakan pameran tunggal dan ikut pameran bersama di dalam dan di luar negeri. Karya-karyanya banyak yang monumental, begitu juga ide-idenya seperti DKJ dan IKJ.

Kanvas Sebagai Medan Perang

Bagi Oesman Effendy sebuah kanvas putih kosong mungkin tak ada artinya bagi kebanyakan orang, namun bagi seorang pelukis merupakan suatu dunia tersendiri. Kanvas kosong adalah meja pertarungan atau sebuah medan perang bagi seorang pelukis. Seorang pelukis, katanya, harus memenangkan pertarungan batinnya di atas kanvas. Untuk menang ia harus mampu mengerahkan seluruh kekuatan batinnya,

keyakinan dan kemampuan seninya, dengan perasaan berdaulat dan mandiri sepenuhnya. Karena itu menurut OE setiap pelukis dituntut sikap dan keyakinan yang jelas, dan dari sudut ia adalah seorang spiritualis sejati.

Mengenai melukis, OE berpendapat bahwa ia sama dengan menarik nafas. Sama dalam arti, bahwa, keduanya harus mengandung kewajaran dan kejujuran. Tidak dibuat-buat. Dan seperti bernafas yang menuntut kejujuran dan kewajaran, melukis pun harus lahir dari kebutuhan untuk tetap mengadakan kontak dengan alam dan kekuatan Ilahi di alam semesta dan dalam diri kita. Bila kontak itu tidak ada maka secara spiritual manusia itu mati. Alam dan diri manusia (kerohaniannya) adalah tempat terbentangnya ayat-ayat Tuhan, dan sebagai tempat pembentangan ayat-ayat Tuhan pastilah ia memiliki simpul-simpul keilahian yang tersembunyi di balik dunia nyata. Itulah yang harus dibaca oleh seorang seniman, ayat-ayat Tuhan itu. Dan itu pulalah yang harus diutarakan.

Seorang seniman harus mampu menaklukkan materi atau bahan yang dijadikan media seninya. Seorang pelukis harus menaklukkan cat, garis, warna dan bidang menjadi miliknya. Sama dengan penyair harus mampu menaklukkan kata agar bahasa menjadi miliknya dan bisa diberi nilai kerohanian.

Karena kepribadian memainkan peranan penting dalam seni khususnya dalam kaitannya dengan orisinalitas (keaslian), seorang pelukis harus memiliki wawasan estetik dan filsafat hidup yang mandiri. Tanpa itu ia akan menjadi 'kacung' pelukis besar melulu. Lagi pula kepribadian adalah sumber kreativitas yang tak habis-habisnya. Seseorang yang dituntut untuk menemukan kepribadiannya senantiasa, akan terdorong pula untuk senantiasa kreatif, sebab kepribadian menuntut dengan sendiri ekspresi dan realisasi diri.

Pelukis dan Tasauf

Lukisan saya, kata OE suatu

kali, berdasarkan tasauf. Hal itu jelas pada pernyataannya, bahwa, dalam melukis ia selalu menjaga hubungan batinnya dengan alam dan selalu berusaha menghayati getaran-getaran hidup yang merupakan inti segala peristiwa. Tasauf, menurut OE, mengajarkan bahwa seseorang harus selalu dekat dengan alam dan diri pribadi. Dekat dengan alam di sini tidak berarti dekat hanya secara fisik/lahiriah, melainkan lebih dekat secara spiritual. Tasauf juga mengajarkan agar manusia selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai cermin untuk mendapat keindahan dan kebenaran.

Bagi seorang yang berpegang pada Tasauf, seperti Al-Qur'an mengajarkan dalam ayat-ayatnya, kata OE, akan menginsyafi bahwa tanah, sungai, awan dan gelombang senantiasa bersujud di hadapan Tuhannya. Sujud di sini berarti "cinta yang tak bisa ditawar-tawar": Begitu pula seorang pelukis, ia senantiasa harus bersujud dan mencintai keindahan dan kebenaran, sebagai kenyataan-kenyataan rohani yang merupakan manifestasi dari kebesaran Tuhan. Cinta melahirkan kejujuran dan kewajaran, sebagaimana para penenun rakyat ketika mengerjakan tenunannya.

Kewajaran penting supaya seseorang bisa hidup dengan cara yang baik di tengah alam dan lingkungannya. Kewajaran dipelajari dari alam. Misalnya dalam hubungannya dengan pengertian hidup dan hidup dan mati, tumbuh dan gugur, basah dan kering. Sedangkan kejujuran berarti "Begitu dirasakan ada sesuatu yang menyelamatkan keindahan dan kebenaran, maka sesuatu itu harus diikuti terus untuk kemudian diutarakan."

Pada masyarakat yang sederhana di desa umpamanya, kata Oesman Effendy suatu kali, pengertian hidup lahir dari persatuan jantan dan betina, terang dan gelap, basah dan kering, muda dan tua, dan seterusnya. Itulah sebabnya pada masyarakat yang tradisional hampir semua yang dila-

(Bersambung ke hal 5 kol 3)

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :			TANGGAL,	NO.

Sawah.....

(Sambungan dari hal 4)

kukan, termasuk tari-tarian, musik, tenun rakyat dan pembuatan arsitektur rumah -- penuh dengan lambang kebetinaan kejantanan, malam dan siang, serta transisi atau peralihan antara keduanya. Sebagai konsekuensi filsafat hidup yang demikian, maka usaha mencari keindahan dan kebenaran selalu dihubungkan dengan perkawinan antara unsur-unsur yang kontras itu. Perkawinan kedua unsur kontras itu perlu demi kelangsungan hidup. Dari situlah kita memahami mengapa puncak kesenian dan upacara tradisional terutama sekali terlihat pada upacara perkawinan.

Tenun Rakyat

Oesman Effendy memberi contoh tenun rakyat sebagai perwujudan paling nyata dari wawasan estetik yang bertolak dari filsafat hidup demikian. Tenun rakyat kita merupakan bentuk karya seni bangsa kita yang tinggi karena didasarkan pada kejujuran dan kewajaran, kata Oesman Effendy. Bagi mereka itulah dasar utama pencarian keindahan dan kebenaran. Bentuk lahiriah menjadi tidak penting dalam tenun rakyat. Yang penting adalah rasa irama yang ditimbulkan oleh hasil tenunnya, atau **wirama** serta **wirasanya** untuk meminjam istilah estetika Jawa. Mereka berpedoman pada semboyan "Di sini aku berdiri, di bumi yang dicintai!" dan cintalah membuat mereka tidak mau dan tidak gemar memanipulasi keindahan serta kebenaran. Menghindar dari tindakan memani-

pulasi inilah inti kejujuran dan cinta yang sebenarnya.

Tapi sayang, kata Oesman Effendy, semua itu sudah banyak yang hilang dalam kehidupan masyarakat modern. Masyarakat modern lebih suka memburu keindahan lahiriah dan efek, bukan hakekat dan inti kebenaran. Karena kurang memperhatikan hakekat dan inti kebenaran, maka kita sekarang ini tidak sampai pada pengertian hidup yang sewajarnya. Padahal kalau kita memahaminya, dan mau memperhatikannya, maka kita akan mampu melahirkan pengertian baru tentang moral, estetika dan agama.

Pada tahun 1972 Oesman Effendy kembali ke Koto Gadang di Bukittinggi, kampung halamannya. Ia berdakwah di sana, di samping bertani dan melukis. Pada bulan-bulan pertama di kampung halamannya yang subur dilingkungi ngarai dan gunung, ia asyik mengukur petak-petak sawahnya yang cukup luas. Ketika sedang asyik mengukur petak sawah itulah ia tiba-tiba tersadar bahwa petani memiliki kebahagiaan yang tinggi apabila dapat menanam tanah mereka sebaik-baiknya, apabila dapat mengolah dan menyuburkannya, sehingga dapat memberikan zakat kepada kehidupan dan kemanusiaan.

Kesadarannya itulah yang membuatnya paham bahwa tanah, seperti dikatakan Al-Qur'an, adalah juga sesuatu yang hidup atau mahluk Tuhan. Karena tanah adalah sesuatu yang hidup, maka ia pun mengenal irama kehidupan, pengertian hidup dan kebenaran hidup. Tanah mengenal sedih dan gembira, resah dan bahagia yang

ditunjukkan dengan basah keringnya, gundul gemburnya.

Kalau kita punya hubungan rohani atau batiniah dengan bumi, kata Oesman, kita akan dapat menangkap getaran-getaran hidup. Bila getaran hidup sudah tertangkap, maka kita akan terdorong untuk makin yakin terhadap kebenaran pernyataan bahwa "irama merupakan hakekat kehidupan". Dalam seni lukis ia diwujudkan melalui garis dan warna. Garis dan warna, kata Oesman, merupakan wakil dari getaran hidup. Ia menuntut dalam susunan dan jalinannya agar kita mengemukakan secara jujur dan menampilkan kekuatannya secara jujur pula. Ada pemeo mengatakan, bahwa, "Seni adalah intuisi." Ini pemeo yang tepat, sebab ia lahir dari kenyataan bahwa sebenarnya intuisilah memang alat yang paling tepat dari manusia dalam merasakan dan menangkap getaran-getaran hidup.

"Tiap lukisan saya adalah pernyataan pribadi, pernyataan hubungan spiritual saya dengan bumi beserta getaran-getaran hidupnya," kata Oesman Effendy. "Islam sendiri menegaskan bahwa manusia harus menjadi **khalifah** di atas bumi. Karena itu harus selalu punya hubungan batiniah dengan bumi dan mengerti peri kehidupan bumi. Karena manusia harus jadi khalifah, seorang pelukis pun harus berdiri sebagai khalifah di depan kanvasnya. Dia sendirilah yang berdaulat menentukan karya seninya, sebab segala tindakan kita pertanggungjawabannya terletak pada kita. Dan untuk bertanggung jawab kita harus memiliki kemerdekaan." (Abdul Hadi W.M.)